

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara hukum pidana Islam yang banyak dikaji oleh para sarjana muslim pada era kontemporer adalah *hirâbah*. Secara etimologis, *hirâbah* memiliki arti *qath'u al-tharîq* yaitu memotong jalan.¹ Sedangkan secara terminologis, *hirâbah* adalah mengambil harta orang lain dengan cara kekerasan.² Sepintas, pelaku *hirâbah* dapat dikatakan sebagai penyamun, pembegal atau penodong.³ Perampokan (*hirâbah*) adalah salah satu bentuk *jarîmah al-hudûd* (tindak pidana yang jenis, jumlah dan berat hukumannya ditentukan oleh syariat). Para ahli fikih biasa menyebutnya dengan *qat'u al-tharîq* (penyamun) atau *al-sarîqah al-kubrâ* (pencurian besar).⁴

Dalam Al-Qur'an kata *hirâbah* (*haraba*) disebut sebanyak 11 kali dengan 5 derivasi.⁵ Asal kata dari *hirâbah* adalah *haraba harban* yang memiliki arti perang, merampas harta orang lain, kerusakan, dan kebinasaan.⁶ Seperti dalam Q.S. al Baqarah/2: 279, kata *biharbin* memiliki arti *biqatlin* yaitu perang dan pada Q.S. al Maidah/5: 33, memerangi Allah dan Rasul-Nya di sini artinya adalah kemaksiatan,

¹ Achmad Irwan Hamzani dan Havis Aravik, *Hukum Pidana Islam Tinjauan Teoritis Jilid 2*, ed. Nur Khasanah (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2023), 22.

² Mardani Mardani, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 72.

³ Hamzani dan Aravik, *Hukum Pidana Islam Tinjauan Teoritis Jilid 2*, 22.

⁴ Hamzani dan Aravik, *Hukum Pidana Islam Tinjauan Teoritis Jilid 2*, 22.

⁵ Muḥammad Fuad 'Abd Al-Bâqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fâzh Al-Qur'an* (Mesir: Dâr al-Kutub, 1945), 196.

⁶ Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 248.

yaitu membangkang kepada-Nya.⁷ Perang berarti perlawanan dan pertentangan dalam ayat ini adalah tepat apabila ditujukan kepada orang kafir, para penyamun, dan perintang jalan. Demikian halnya dengan tindak kejahatan, bahkan kerusakan di muka bumi.⁸

Pada era kontemporer ini, definisi *hirâbah* semakin meluas. *Hirâbah* digambarkan dengan makna yang lebih umum, yaitu tidak terbatas pada membawa senjata dan merampas harta di jalan saja, akan tetapi segala tindakan yang mengganggu, merusak dan merugikan bagi masyarakat seperti korupsi, kekerasan seksual dan terorisme juga termasuk dalam kategori *hirâbah*. Sebagaimana dalam penelitian Endang Jumali yang berjudul “*Hirâbah* dan Hubungannya dengan Hukuman *Ta'zîr* Bagi Pelaku Korupsi dalam Hukum Pidana Islam (Kajian Tafsir Ahkam terhadap Q.S. al Maidah Ayat 33)”⁹ Yang mana pada hasil penelitiannya menyatakan bahwa korupsi dapat dikategorikan sebagai *hirâbah*. Selain itu, sebagian ulama Indonesia juga berupaya memasukkan terorisme sebagai bagian dari *hirâbah*. Mengingat kerugian besar yang diterima tidak hanya oleh para korban tetapi juga oleh masyarakat dan negara.¹⁰ Bahkan penelitian dengan judul “Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan Seksual: Analisis Metodologis terhadap Penafsiran Kongres

⁷ 'Abî al-Fadl Jamâl al-Dîn Muḥammad bin Mukarram ibn Manzûr, *Lisân al- 'Arab Jilid 1* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.th.), 303.

⁸ 'Abdullah bin Muḥammad bin Ishâq, *Tafsîr Ibn Katsîr Jilid 3*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), 74.

⁹ Endang Jumali, “*Hirâbah* dan Hubungannya dengan Hukuman *Ta'zîr* Bagi Pelaku Korupsi Dalam Hukum Pidana Islam (Kajian Tafsir Ahkam Terhadap Q.S. al Maidah Ayat 33),” *Asy-Syariah* 17, no. December (2015): 149.

¹⁰ Putri Hilyah Aulawiyah, *Penafsiran Ayat Hirâbah dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqâshidî)* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Intsitut Ilmu al-Qur'an, 2019), 2.

Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)” di dalam abstraknya menyatakan bahwa pelecehan seksual seperti pemerkosaan adalah *hirâbah*.¹¹

Menurut pengamatan penulis, bertolak dari beberapa pernyataan sebelumnya mengenai korupsi, terorisme dan pelecehan seksual yang dikategorikan sebagai *hirâbah*, dapat dikatakan bahwa seiring dengan bertambahnya problematika di masyarakat, definisi *hirâbah* mungkin akan semakin meluas. Oleh karena itu, *hirâbah* menjadi kata kunci yang menarik untuk dikaji dalam bidang linguistik.

Salah satu bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) adalah semantik. Istilah semantik dalam bahasa Arab dikenal juga dengan '*Ilm al-Dalâlah* (ilmu tentang makna), objek dari semantik hampir sama dengan '*Ilm al-Balâghah*, yaitu membahas tentang spesifikasi makna, berupa makna asli dan makna yang berkaitan.¹²

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Alasannya adalah karena menurut penulis tujuan akhir dari analisis semantiknya Izutsu sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni menangkap pandangan dunia Qur'ani mengenai istilah-istilah kunci dalam Al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah kata *hirâbah*.

Semantik menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau *world-view* masyarakat yang menggunakan

¹¹ Anisa Muflihah dan Ali Mursyid, "Analisis Metodologis Terhadap Penafsiran Kongres Ulama," *Misykat* 06, no. 02 (2021): 2.

¹² Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an; Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa* (Jawa Barat: Penertbit Adab, 2020), 79.

bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹³ Dalam pandangan Toshihiko Izutsu semantik Al-Qur'an adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat dalam Al-Qur'an, menggunakan bahasa Al-Qur'an untuk mengetahui pandangan dunia Al-Qur'an (*weltanschauung* Al-Qur'an), yaitu visi Al-Qur'an tentang alam semesta.¹⁴ Sebagai pendekatan, dalam mencari bagaimana sebenarnya pandangan Al-Qur'an terhadap makna kata *hirâbah* dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Ruang kerja semantiknya mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan makna relasional dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis sinkronik dan diakronik yang terlihat dalam tiga periode waktu, yakni penggunaan kata pada masa pra-*Qur'anik*, *Qur'anik* dan Pasca-*Qur'anik*. Sehingga sampai kepada *weltanschauung* yang akan menghantarkan pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an.

Demikian sedikit penggambaran latar belakang yang mendorong penulis untuk menggali lebih dalam makna kata *hirâbah* dalam Al-Qur'an. Sementara itu, pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian tersebut penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “**Makna Hirâbah dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu.**”

¹³ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2008), 3.

¹⁴ Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 3.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an?
2. Apa makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk menerangkan bagaimana makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an perspektif semantik Toshihiko Izutsu.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis, dari segi isi adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi studi Al-Qur'an terkait dengan masalah semantik dan *hirâbah*, selain itu dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah literatur untuk aktivitas akademik, dan juga diharapkan dapat menjadi salah satu perbandingan bagi penulis dan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa dalam memahami semantik Al-Qur'an, khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

E. Definisi Operasional

1. *Hirâbah*

Secara bahasa berarti perang, bahkan lebih dari itu secara istilah *hirâbah* dapat berarti tindakan pencurian dan perampokan.¹⁵ Di dalam penelitian ini lafaz *hirâbah* ditelaah berdasarkan kaidah makna kebahasaan atau semantik dan fokus terhadap makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an.

2. Semantik Toshihiko Izutsu

Dalam penelitian ini, semantik digunakan sebagai pisau analisis untuk membingkai pembahasan makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an. Semantik adalah salah satu cabang ilmu kebahasaan yang mempelajari tentang makna yang terkandung pada suatu bahasa, kode atau jenis representatif. Secara sederhana, semantik adalah pembelajaran tentang makna.¹⁶ Sedangkan semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa, dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* yaitu pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁷

Ruang kerja semantik Izutsu adalah mencakup bahasa pada setiap makna dasar dan makna relasional dengan analisis sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sinkronik dan diakronik yang terlihat dalam tiga periode waktu, yakni penggunaan

¹⁵ Jumali, "*Hirâbah* dan Hubungannya dengan Hukuman *Ta'zîr* bagi Pelaku Korupsi dalam Hukum Pidana Islam (Kajian Tafsir Ahkam terhadap Q.S. al Maidah Ayat 33)," 150.

¹⁶ Arif Ramdani, *Irhâb dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik dengan Pendekatan Semantik)*, Skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2019), 5.

¹⁷ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 3.

kata pada masa pra-*Qur'anik*, *Qur'anik* dan Pasca-*Qur'anik*. Sehingga sampai kepada *weltanschauung* yang akan menghantarkan pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

1. Hirâbah

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis kebahasaan, yakni dengan analisis semantiknya Toshihiko Izutsu, untuk mengungkap bagaimana makna *hirâbah* yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an, perbedaanya dengan beberapa penelitian berikut yang juga mengkaji mengenai *hirâbah* adalah terletak pada tujuan penelitian dan pendekatan yang digunakan.

Pertama, dalam skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ayat Hirâbah dalam Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Maqâshidî)*” karya Putri Hilyah Aulawiyah, yang mengkaji penafsiran ayat *hirâbah* dalam *Tafsir al-Tahrîr wa al-Tanwîr* dan *Tafsir Rawâi' al-Bayân Tafsîr al-Âyat al-Ahkâm min al-Qur'an*, serta berusaha mengungkap sisi *maqâshid* pada ayat *hirâbah* dalam kedua tafsir tersebut. Penelitian ini hanya memfokuskan pembahasan mengenai ayat *hirâbah* atau yang biasa disebut dengan ayat *muhârabah* yakni pada Q.S. al Maidah/5: 33. Hal ini jelas berbeda dengan penelitian yang dikaji oleh penulis, dimana ayat mengenai *hirâbah* dikaji secara mendalam menggunakan analisis kebahasaan dengan mengumpulkan semua ayat yang di dalamnya terdapat derivasi kata *hirâbah*.

Kemudian, karya Endang Jumali “*Hirâbah dan Hubungannya dengan Hukuman Ta'zîr Bagi Pelaku Korupsi dalam Hukum Pidana Islam (Kajian Tafsir*

Ahkam terhadap Q.S. al Maidah Ayat 33)”, yang tujuan penelitiannya adalah untuk membumikan *hirâbah* dengan mencoba menarik konsep *hirâbah* dari ranah teoritis ke ranah pemahaman empiris, hasil penelitiannya menyatakan bahwa korupsi dapat dikategorikan sebagai *hirâbah*. Begitu pula dalam beberapa artikel jurnal berikut yang mencoba menghubungkan *hirâbah* dengan kasus-kasus tindak pidana seperti korupsi, terorisme dan kekerasan seksual. Sebagaimana karya Abu Bakar Adanan Siregar “*Korupsi (Melacak Term-Term Korupsi dalam Al-Qur'an)*”, Syaiful Ilmi “*Melacak Term Korupsi dalam Al-Qur'an Sebagai Epistemologi Perumusan*”, Nazar Nurdin “*NU dan Sumbangan Untuk Indonesia (Argumen-Argumen Ideologis Tentang Pidana Mati Pelaku Korupsi)*”, Anisa Muflihah dan Ali Mursyid “*Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan Seksual: Analisis Metodologis terhadap Penafsiran Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI)*”, Karimuddin Abdullah Lawang dkk “*Sanksi Tindak Pidana Kekerasan Seksual: Studi Komparatif Fiqh, Qanun Aceh dan KUHP*”, dan dalam karya Ahmad Zainut Tauhid “*Hukuman Mati Terhadap Pelaku Tindak Pidana Terorisme Perspektif Fikih Jinayah*”.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis belum menemukan alasan yang kuat untuk mengkategorikan berbagai definisi seperti korupsi, kekerasan seksual, maupun terorisme sebagai *hirâbah*. Maka dari itu, penelitian ini mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana makna kata *hirâbah* menurut pandangan Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Toshihiko Izutsu.

2. Semantik Toshihiko Izutsu

Pertama, Muflihun Hidayatullah dalam skripsinya “*Ikhlas dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*”. Permasalahan yang diangkat adalah mengenai jawaban relevansi penggunaan ikhlas yang dikaitkan dengan musibah. Hasil dari penelitiannya, dalam Al-Qur'an tidak ada sama sekali penggunaan ikhlas yang berkaitan dengan musibah. Maka dari itu ikhlas dikaitkan dengan musibah menjadi tidak relevan.

Kedua, dalam skripsi Putri Sahara “*Konsep Khusyû dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Permasalahan yang diangkat adalah mengenai konsep *khusyû* dalam Al-Qur'an yang masih belum terkonsepkan sebagaimana mestinya dan maknanya yang belum diungkap lebih luas dari hanya sekedar *khusyû* yang berkaitan dengan ritual ibadah.

Ketiga, dalam skripsi yang berjudul “*Makna Khalîfah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*” karya Wahyu Kurniawan. Di dalam penelitiannya, permasalahan yang di angkat adalah makna *Khalîfah* di masyarakat yang dianggap sebagai sistem politik. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an kata *Khalîfah* tidak mempunyai makna sebagai sebuah sistem politik, melainkan lebih kepada pengganti Allah dalam hal menjaga dan melestarikan bumi dan sebagai pengganti pemimpin sebelumnya.

Keempat, dalam skripsi Mhd Hidayatullah yang berjudul “*Konsep Azab dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*”. Skripsi ini mengkaji kata azab dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merespon dua permasalahan, yakni terkait pernyataan sebagian kelompok di media sosial yang seringkali mengkaitkan

bencana dengan azab dari Allah dan penggunaan kata azab dalam Al-Qur'an sebagai alat politisasi agama untuk menjatuhkan lawan politik tertentu dan mendapatkan kekuasaan.

Kemudian, beberapa artikel jurnal yang juga menggunakan semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisis, di antaranya adalah "*Makna Dasar dan Makna Relasional pada Kata al-Balâd dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*" karya Muh Taqiyudin, Supardi dan Ade Nailul Huda, "*Wasat dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)*" karya Ridya Nur Laily, "*Makna Istikbâr dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*" karya Norazizah, Akhmad Dasuki dan Akhmad Supriadi, "*Interpretasi Kata al-Sirât al-Mustaqîm dalam Al-Qur'an: Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu*" karya Muhammad Anwar Idris, "*Makna Ūlû al-Albâb dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*" karya Eko Zulfikar, "*Analisis Makna Khauf dalam Al-Qur'an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*" karya Nur Umi Luthfiana dan "*Makna Wali dan Auliya dalam Al-Qur'an Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*" karya Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim dan M. Maimun.

Dari beberapa penelitian di atas, persamaannya dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis adalah sama-sama menggunakan semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisis. Perbedaannya terletak pada segi pembahasan yang diangkat dan latar belakang penulisannya. Pada penelitian ini, penulis akan menggali makna *hirâbah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semantik Izutsu untuk

mengungkap bagaimana *weltanschauung* kata *hirâbah* dalam Al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani mengenai kata *hirâbah*.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo 4 Mei 1914 dan meninggal di Kakamura pada tanggal 7 Januari 1993.¹⁸ Toshihiko Izutsu dikenal sebagai intelektual yang jenius dalam bidang bahasa. Izutsu menguasai beberapa bahasa dunia, seperti Arab, Yunani, Inggris, dan sebagainya. Hal ini menjadikannya sebagai orang yang memiliki kapasitas yang kuat dalam menjelaskan persoalan bahasa. Dengan penyelidikannya terhadap kebudayaan dunia, Izutsu dapat menjelaskan secara spesifik substansi berbagai sistem keagamaan maupun filsafat melalui bahasa asalnya.¹⁹ Diantaranya adalah filsafat Yunani Kuno, filsafat Barat abad pertengahan, mistisme Islam, Yahudi, India, Konfusianis, Taoisme, dan filsafat Zen.²⁰ Dengan keluasan pengetahuannya, memungkinan Izutsu untuk melihat persoalan dari berbagai perspektif, hingga pada akhirnya akan melahirkan pandangan yang menyeluruh tentang suatu masalah.²¹

Semantik menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau *world-view* masyarakat yang menggunakan

¹⁸ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu* (Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2017), 17.

¹⁹ M Hidayatullah, *Ikhlas dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 11.

²⁰ Hidayatullah, *Ikhlas dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*, 11.

²¹ Putri Sahara, *Konsep Khusyû' dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 20.

bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.²² Dalam semantiknya, Toshihiko Izutsu menekankan pentingnya makna dasar atas term atau kata, terutama dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini menjadikan “kata kunci” sebagai langkah pemaknaan diakronis terhadap term-term pada Al-Qur'an.

Toshihiko Izutsu memberikan tiga alasan mengenai pentingnya kata kunci dalam analisis semantiknya. *Pertama*, terdapat dua atau lebih keterkaitan antar term yang dipahami dengan kata kunci, menjadikannya kunci pemaknaan yang lebih dalam dan lebih komprehensif. *Kedua*, kata kunci dapat menunjukkan sudut pandang yang baru dan keistimewaan makna kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an. *Ketiga* semantik historis memiliki kelebihan dibanding semantik statis dalam menganalisis struktur kosakata Al-Qur'an.²³

H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan metode yang sesuai dengan yang dikaji. Metode dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data

Secara umum, sumber data dalam penelitian ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.²⁴ Dalam penelitian ini, penulis mengambil

²² Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 3.

²³ Izutsu, *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, 32–33.

²⁴ Rahmawida Putri dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (t.t: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), 171.

sumber primernya dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan term *hirâbah* (*hâ', râ', bâ'*) serta derivasinya. Selanjutnya, sumber data sekundernya adalah kitab kamus klasik, di antaranya yaitu *Mu'jam Maqâyis al-Lughah, Lisân al-'Arâb, al-Mufradât fî Gharîb Al-Qur'an* dan kamus Al-Qur'an lainnya. Serta kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi dan karya ilmiah dengan pokok permasalahan yang sama dengan tema penelitian ini. Penulis juga menggunakan buku Toshihiko Izutsu “*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*” dan terjemahannya “Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an” untuk menggali pemikiran semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data yang berupa buku dan karya ilmiah tertulis, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Data dicari dan dikumpulkan melalui cara *online* maupun *offline*.

3. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analisis dan semantik, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat dengan term *hirâbah* (*haraba*) yang terdapat dalam al-Qur'an.
- b. Mendeskripsikan makna dasar kata *hirâbah* (*haraba*) yang terdapat dalam berbagai kamus dan sumber lainnya.
- c. Mencari makna relasional dengan melihat makna *hirâbah* (*haraba*) berdasarkan pendekatan sintagmatik, yakni menguraikan relasi makna *hirâbah*

(*haraba*) berdasarkan kata-kata yang menyertainya. Mencari hubungan asosiasi kata *hirâbah* (*haraba*) secara paradigmatis, yaitu melihat hubungan makna yang mirip (sinonimitas) ataupun yang berlawanan (antonimitas) dari makna kata *hirâbah* (*haraba*).

d. Melihat perkembangan makna *hirâbah* (*haraba*) dalam tiga periode waktu, yakni pada masa pra-*Qur'anik*, *Qur'anik* dan pasca-*Qur'anik*.

e. Mencari *weltanschauung* kata *hirâbah* (*haraba*) yang terdapat dalam Al-*Qur'an*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Hal ini bertujuan untuk memberikan arahan supaya penelitian ini tetap konsisten sistematis sesuai rencana riset.

Bab kedua, membahas tentang tafsir dan analisis semantik, khususnya semantik Toshihiko Izutsu. Bab ini terbagi menjadi lima bagian, yaitu tafsir dan metode tafsir, semantik secara umum, semantik Al-*Qur'an* Toshihiko Izutsu, periodisasi semantik dalam penafsiran Al-*Qur'an* dan aplikasi semantik Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, memuat tentang gambaran umum *hirâbah* dalam Al-*Qur'an*. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub-sub tersebut adalah pengertian *hirâbah*,

identifikasi lafaz kata *hirâbah* dalam Al-Qur'an, dan makna *hirâbah* dalam kitab tafsir.

Bab keempat, membahas tentang pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan penerapannya terhadap kata *hirâbah*. Yang terdiri dari empat sub bab yakni makna dasar dan makna relasional (analisis sintagmatik dan paradigmatic), sinkronik dan diakronik *hirâbah* meliputi dari pra-*Qur'anik*, *Qur'anik* dan pasca-*Qur'anik*, dan terakhir tentang *weltanschauung*.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan dan berisi saran yang ditujukan pada penelitian selanjutnya.